



**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERDASARKAN KECERDASAN
EMOSIONAL (EQ) DI SMP SUNAN AMPEL PUNGGUR
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Fredi Irawan¹, Afif Ansori², Endang Ekowati³

IAI An Nur Lampung, Indonesia

Email : alfaone67@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study was to examine the principal's leadership based on his emotional intelligence. This research is a type of qualitative research with a descriptive nature that will describe and describe the research data by using the analysis of data poles. The results of the study found that the ability of the Principal of SMP Sunan Ampel Punggur Central Lampung in carrying out primal leadership was very good. This is proven based on triangulation of data and sources. The principal of SMP Sunan Ampel Punggur, Central Lampung, is highly committed to his vision for the future, especially during stressful times or in the midst of increasing responsibilities. The principal of SMP Sunan Ampel Punggur Central Lampung as a form of leadership based on emotional intelligence is classified as good. this is reflected in the attitude of the chairman of the foundation towards the citizens of the foundation. Where the principal always pays attention to the welfare of teachers, pays attention to the quality and continuity of learning both in schools and in Islamic boarding schools. The principal takes an emotional approach to all residents in the school environment. This is very helpful for the principal in understanding the problems faced both from planning, organizing, implementing and supervising the organization as an institution that oversees education which consists of 6 schools and 4 Islamic boarding schools based on Islamic law.

Keywords: *Principal Leadership, Emotional Intelligence*

Abstrak:

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji terkait kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan pada kecerdasan emosional yang dimiliki. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif yang akan menguraikan dan menggambarkan data penelitian dengan menggunakan analisis triangulasi data. Hasil penelitian menemukan bahwa Kemampuan Kepala SMP Sunan Ampel Punggur Lampung Tengah dalam menjalankan kepemimpinan yang primal leadership sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data dan sumber. Kepala SMP Sunan Ampel Punggur Lampung Tengah mempunyai komitmen tinggi terhadap visi diri di masa depan, terutama selama masa-masa yang penuh tekanan atau di tengahnya bertambahnya tanggung jawab. Kepala SMP Sunan Ampel Punggur Lampung Tengah sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional tergolong baik. hal ini tercermin pada sikap ketua yayasan terhadap warga yayasan. Dimana

Kepala Sekolah senantiasa memperhatikan kesejahteraan guru, memperhatikan mutu dan keberlangsungan pembelajaran baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Kepala Sekolah melakukan pendekatan emosional kepada seluruh warga di lingkungan Sekolah. Hal itu sangat membantu Kepala Sekolah dalam memahami permasalahan yang di hadapi baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan organisasi sebagai lembaga yang menanungi pendidikan yang terdiri atas 6 sekolah dan 4 pondok pesantren berdasarkan syariat Islam.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kecerdasan Emosional*

PENDAHULUAN

Istilah kecerdasan emosional (EQ) telah diterima menjadi kependekan dari *Emotional Intelligence*, yang setara dengan kecerdasan intelektual (IQ). Studi ini juga menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang secara teknik unggul dan memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi adalah orang yang mampu mengatasi konflik atau bisa mengkondisikan orang-orang yang dipimpinnya. Berdasarkan pemaparan di atas, ternyata keberhasilan seorang pemimpin juga ditentukan oleh kecerdasan emosional yang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi.

Sebagai Kepala Sekolah, hendaknya mampu berkomunikasi dan membaaur dengan tenaga pendidik di madrasah. Namun selain dalam menjalankan perencanaan kepala madrasah, tentunya tenaga pendidik dan khususnya wakil-wakil madrasah memiliki peran penting dalam melaksanakan kebijakan-kebijak yang telah dikeluarkan atau diputuskan oleh kepala madrasah (Warisno, 2019).

Syarat lain yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kecerdasan emosional, sebagaimana di katakan oleh seorang Psikolog bernama Howard Garner dalam Steven beliau mengemukakan bahwa adanya inteligensi lain, yang disebut sebagai kecerdasan emosional, dengan kecerdasan tersebut orang pun terbuka wawasannya. (Howard Garner, E-Book. 2002)

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Para pemimpin besar menggerakkan kita dengan cara membangkitkan semangat dan menginspirasi yang terbaik dalam diri kita. Apapun yang mereka canangkan tergantung pada bagaimana cara mereka melalukannya, bahkan jika segala sesuatunya sudah dipersiapkan dengan benar tetapi pemimpin gagal dalam mengemban tugas mendasarnya yaitu mengarahkan emosi kearah yang benar, maka yang mereka lakukan tidak akan mendapat hasil sebagaimana mestinya.

Kemampuan pemimpin untuk untuk memancing keluar sisi terbaik dari setiap orang disebut dengan *resonance*, sedangkan jika pemimpin menggerakkan emosi

secara negatif maka pemimpin disebut menyebarkan benih *dissonance* (Mujiyatun, 2021). Salah satu tanda pemimpin yang *resonance* adalah adanya kelompok pengikut yang bervibrasi dengan energi semangat dan antusiasme pemimpin (Habibatul, Yuli. Pujianti, Etika. Apriansyah, 2021). Ciri *primal leadership* adalah bahwa resonansi itu menguatkan dan memperpanjang dampak emosi kepemimpinan. Semakin tinggi tingkat resonansi orang-orang, semakin sedikit suara gerak statis di dalam interaksi mereka, resonansi mengurangi gangguan suara pada sistem.

Pemimpin yang memaksimalkan manfaat *primal leadership* akan menggerakkan emosi pengikutnya ke arah yang benar sesuai dengan syariat Islam. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨ يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS An-Nisaa; 58-59) (Departemen Agama RI, 2018)

Terdapat lima domain dalam kecerdasan emosi: Pertama, adalah kesadaran diri artinya memiliki pengertian yang mendalam akan emosi diri, juga kekuatan dan keterbatasan diri, serta nilai-nilai dan motif-motif diri. Kedua, pengelolaan diri artinya memiliki kendali emosi, menunjukkan kejujuran dan integritas, kemampuan menyesuaikan diri, memiliki dorongan untuk memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar kerja, memiliki inisiatif, dan selalu melihat sisi positif untuk suatu peristiwa. Ketiga, agenda pembelajaran merupakan Rencana perbaikan yang berfokus pada pembelajaran dan tidak hanya berfokus pada hasil kerja, merupakan rencana yang paling efektif. Keempat kesadaran sosial artinya memiliki empati, dapat membaca apa yang sedang terjadi dan mengenali serta memenuhi kebutuhan pengikut, klien atau pelanggan. Kelima, pengelolaan relasi artinya dapat membimbing, menguasai berbagai taktik membujuk, menunjang kemampuan orang lain melalui umpan balik dan bimbingan, memprakarsai dan memimpin di arah yang baru, memiliki kemampuan pengelolaan konflik, menumbuhkan dan memelihara jaringan relasi, dapat bekerja sama dan membangun kelompok. Kelima hal tersebut adalah satu set keterampilan penting bagi kepemimpinan yang resonan. (Daniel Goleman, 2004)

kecerdasan emosional (EQ) seseorang mudah terlihat saat kritis, ketika suasananya tidak menguntungkan, bahkan dalam posisi terancam. Dengan tolok ukur ini kita mendapat kesan banyak pejabat tinggi yang EQ-nya rendah meski titel akademisnya tinggi, termasuk dalam penguasaan ilmu agama.

Adapun indikasi seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional (EQ) yang baik yaitu: *Pertama*, jika bicara cenderung menyakiti dan menyalahkan pihak lain sehingga persoalan pokok tergeser oleh pertengkaran ego pribadi. Yang terjadi kemudian persoalan tidak selesai, bahkan bertambah. *Kedua*, rendahnya motivasi kinerja guru untuk meraih prestasi karena tidak mendapat dorongan dan apresiasi dari atasan. Pemimpin dengan EQ tinggi akan mampu memotivasi diri, lalu beresonansi pada orang-orang di sekelilingnya. Bagi seorang pemimpin, kecerdasan emosional merupakan syarat mutlak. Lagi-lagi amat disayangkan, pendidikan kita miskin konsep dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional (EQ), bagi siswa maupun mahasiswa. Pelatihan EQ ini amat penting guna menumbuhkan iklim dialogis, demokratis, dan partisipatif karena semua menuntut adanya kedewasaan emosional dalam memahami dan menerima perbedaan. Pluralitas etnis, agama, dan budaya akan menjadi sumber konflik laten jika tidak disertai tumbuhnya budaya dialogis dan sikap empati.

Dari hal tersebut di atas, dalam hal ini ada sesuatu yang menarik untuk diteliti berkaitan dengan Keefektifan kepemimpinan Kepala Sekolah berdasarkan kecerdasan emosional (EQ) di SMP Sunan Ampel Punggur yang berkaitan dengan kecerdasan emosional (EQ), hal ini terlihat dari pengamatan sementara oleh peneliti bahwa Kepala Sekolah SMP Sunan Ampel Punggur Kabupaten Lampung Tengah menggunakan kecerdasan emosional (EQ) dalam kinerjanya. Secara rinci hasil *prasurvey* tentang pemimpin Kepala Sekolah Berdasarkan Kecerdasan Emosional (Eq) Di SMP Sunan Ampel Punggur Kabupaten Lampung Tengah dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah pada lembaga pendidikan tersebut, memiliki kesadaran diri (pengamatan peneliti). Peneliti melihat bahwa Kepala Sekolah bisa mendengarkan tanda-tanda di dalam diri sendiri, mengenali bagaimana perasaannya mempengaruhi diri dan kinerjanya. bisa mendengarkan dan menyalurkan diri dengan nilai-nilai yang membimbingnya dan seringkali secara naluri bisa menentukan tindakan yang terbaik, melihat gambaran besarnya dalam situasi yang kompleks.
2. Kepala Sekolah SMP Sunan Ampel Punggur Kabupaten Lampung Tengah mampu tegas dan otentik, mampu bicara terbuka tentang emosinya atau keyakinan tentang visi yang membimbing mereka. Mereka mau menerima kritik dan umpan balik yang membangun, mereka juga tahu kapan harus meminta bantuan dan di mana ia harus memusatkan diri untuk menumbuhkan kekuatan yang baru.

3. Kepala Sekolah SMP Sunan Ampel Punggur Kabupaten Lampung Tengah tetap tenang dan berpikiran jernih walaupun di bawah tekanan tinggi atau selama suatu krisis, mereka tidak tergoyahkan bahkan ketika dihadapkan pada situasi yang menguji ketahanannya (pengamatan peneliti).
4. Kepala Sekolah SMP Sunan Ampel Punggur Kabupaten Lampung Tengah juga orang yang berprestasi artinya memiliki standar pribadi yang tinggi yang mendorong mereka untuk terus mencari perbaikan kinerja.

Berdasarkan fenomena yang digambarkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui kepemimpinan Kepala Sekolah SMP Sunan Ampel Punggur Kabupaten Lampung Tengah yang dilihat berdasarkan kecerdasan emosional (EQ). Mengingat pada masa sekarang, penulis banyak menemukan pada media cetak maupun media sosial terkait problematika kepemimpinan yang tidak lagi menggunakan kecerdasan emosional dalam berfikir dan bertindak, sehingga hal tersebut menimbulkan berbagai dampak dan reaksi bagi orang lain dan keberlangsungan organisasi yang dipimpinnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis lakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2018). Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini adalah ingin menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 1997). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara dan juga metode dokumentasi (Mardalis, 2014). Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Adapun langkah-langkah penelitian kualitatif menurut Sugiono, dibagi kedalam tiga tahap, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan menyajikan data penelitian yang diperoleh dari lapangan yang memberikan interpretasi terhadap uraian atau data yang telah disajikan pada bagian-bagian sebelumnya. Selain itu, uraian pada bab ini memang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap konsep-konsep yang telah dihasilkan daripada sekedar penyajian di lapangan. pembahasan pada bagian ini

diarahkan pada upaya untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah Kepala SMP Sunan Ampel Punggur menggunakan EQ dalam kepemimpinannya. Hal ini akan dilihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lingkungan SMP Sunan Ampel Punggur Lampung Tengah.

Kepala SMP Sunan Ampel Punggur adalah sebagai pemimpin yang selalu memainkan peran emosi yang primordial, artinya hal pertama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin lembaga pendidikan, Tidak diragukan lagi bahwa para pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi entah itu ketua suku atau Kepala Sekolah, mereka akan mendapatkan kedudukannya terutama karena kemampuan mereka menggerakkan emosi. Dalam berbagai situasi dan kondisi Kepala SMP Sunan Ampel Punggur adalah seseorang yang menjadi tumpuan dalam mencari kepastian dan kejelasan ketika menghadapi ketidakpastian atau ancaman, atau ketika ada suatu tugas yang harus dilakukan. Kepala Sekolah mampu bertindak sebagai pembimbing emosi kelompok. Kepala SMP Sunan Ampel Punggur dalam menjalankan kepemimpinan yang primal leadership sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi sumber dimana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan menjalankan kepemimpinan yang primal leadership seorang Kepala SMP Sunan Ampel Punggur kepada warga yayasan, perangkat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru SD, SMP dan Sunan Ampel Punggur. Kepala SMP Sunan Ampel Punggur mempunyai komitmen tinggi terhadap visi diri di masa depan, terutama selama masa-masa yang penuh tekanan atau di tengah-tengah bertambahnya tanggung jawab.

Terkait dengan resonansi kepemimpinan Kepala SMP Sunan Ampel Punggur sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional tergolong baik. Hal ini terbukti berdasarkan observasi peneliti terhadap Kepala SMP Sunan Ampel Punggur dan warga terdekat serta lingkungan sekitar, termasuk guru SD dan SMA Sunan Ampel Punggur. Namun terjadi perbedaan hasil wawancara di Sunan Ampel Punggur meskipun tidak signifikan. Peneliti mendapati Kepala SMP Sunan Ampel Punggur mempunyai resonansi kepemimpinan yang cukup baik hal ini tercermin pada sikap Kepala Sekolah terhadap warga yayasan. Dimana Kepala Sekolah senantiasa memperhatikan kesejahteraan guru, memperhatikan mutu dan keberlangsungan pembelajaran baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Kepala Sekolah melakukan pendekatan emosional kepada seluruh warga di lingkungan yayasan. Hal itu sangat membantu Kepala Sekolah dalam memahami permasalahan yang di hadapi baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan organisasi sebagai lembaga yang menanungi pendidikan yang terdiri atas 6 sekolah dan 4 pondok pesantren berdasarkan syariat Islam.

Terkait dengan anatomi-neurologi kepemimpinan Kepala SMP Sunan Ampel Punggur sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional

tergolong baik. Hal ini terbukti berdasarkan observasi peneliti terkait anatomi-neurologi kepemimpinan pada diri Kepala SMP Sunan Ampel Punggur kepada warga yayasan, perangkat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru SD, dan Sunan Ampel Punggur. Kepala SMP Sunan Ampel Punggur fokus pada hal-hal yang positif. Kepala SMP Sunan Ampel Punggur selalu bersikap tegas bersikap tegas dalam hal ini bahwa mereka dapat menyuarakan pendapat tanpa melukai perasaan lawan bicara mereka, tahu kapan harus bicara dan tahu cara yang tepat dalam memberikan solusi tanpa harus menggurui dan mereka selalu berpikir dahulu sebelum bertindak. Ia tahu cara membuat hidup lebih bahagia dan bermakna keberadaan mereka akan membawa kebahagiaan dan keceriaan bagi orang-orang di sekitarnya karena mereka dapat menikmati kehidupan mereka sehingga akan menular pada orang-orang di sekelilingnya.

Pembahasan ini menyajikan data terkait Kepemimpinan berdasarkan Kecerdasan Emosional (EQ) Kepala SMP Sunan Ampel Punggur. Peneliti menyajikan sebuah model empat dimensi yang akan memindahkan kecerdasan emosional dari dunia analisis psikologis dan teoriteori filosofis ke dalam dunia nyata yang praktis. Yang dalam hal ini adalah kepemimpinan Kepala Sekolah yang menggunakan kecerdasan emosional (EQ). Di sini tugas utama seorang pemimpin adalah membangkitkan kegembiraan, optimisme, dan gairah para bawahannya dalam melaksanakan pekerjaan, serta menumbuhkan atmosfer kerja sama dan loyalitas. Tetapi Peneliti ingin menelaah lebih jauh kebijakan ini dan menunjukkan bagaimana kecerdasan emosional akan memungkinkan pemimpin mencapai tugas-tugas dasarnya itu. Masing-masing dari keempat dimensi kecerdasan emosional, yaitu: Primal leadership, Kepemimpinan yang resonan, Anatomi-neurologi kepemimpinan dan Lima domain kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional. (Daniel Goleman, 2001)

Peneliti juga mengikut sertakan bagian dari masing-masing kompetensi seperti kepercayaan diri ini masuk pada kesadaran diri, optimisme masuk pada pengelolaan diri, empati masuk pada kesadaran sosial, dan hubungan antar pribadi masuk pada pengelolaan relasi. Dari empat kompetensi tadi juga Peneliti jadikan sebagai alat untuk mengukur seberapa tinggi dan rendahnya kecerdasan emosional Ketua Yayasan. Tentu saja keempat dimensi ini saling terkait erat dalam suatu relasi yang dinamis. kepemimpinan yang cerdas emosi di bangun dari landasan kesadaran diri. Berdasarkan sub fokus penelitian diatas, diperoleh data sebagai berikut:

1. *Primal Leadership.*

Kemampuan Kepala SMP Sunan Ampel Punggur dalam menjalankan kepemimpinan yang primal leadership sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data dan sumber dimana peneliti melakukan observasi dan memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan menjalankan kepemimpinan yang primal leadership Kepala SMP Sunan Ampel Punggur

kepada warga yayasan, perangkat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru SD, SMP dan Sunan Ampel Punggur.

Kepala SMP Sunan Ampel Punggur mempunyai komitmen tinggi terhadap visi diri di masa depan, terutama selama masa-masa yang penuh tekanan atau di tengah-tengah bertambahnya tanggung jawab. Berdasarkan Sistem loop, Kepala SMP Sunan Ampel Punggur mampu mengatur dirinya sendiri. , Kepala SMP Sunan Ampel Punggur Sunan Ampel Punggur juga bergantung pada sumber luar untuk mengatur dirinya. Dengan kata lain, untuk stabilitas emosi Kepala Sekolah juga mengandalakan hubungan dengan orang-orang lain. Penyebaran emosi Kepala Sekolah mampu mempengaruhi suasana hati bawahan langsungnya. Sifat ramah menyebar dengan cepat karena Kepala SMP Sunan Ampel Punggur Lampung melibatkan menjaga sikap terhadap seluruh bawahannya.

Menurut Daniel Goleman dkk, seorang pemimpin besar menggerakkan kita dengan cara membangkitkan semangat dan menginspirasi yang terbaik dalam diri kita. Apapun yang mereka canangkan tergantung pada bagaimana cara mereka melakukannya, bahkan jika segala sesuatunya sudah dipersiapkan dengan benar tetapi pemimpin gagal dalam mengemban tugas mendasarnya yaitu mengarahkan emosi kearah yang benar, maka yang mereka lakukan tidak akan mendapat hasil sebagaimana mestinya.(Daneil Goleman, 2001)

Kepala SMP Sunan Ampel Punggur memahami falsafah yang mampu melihat bagaimana diri yang ideal dan mencerminkan nilai-nilai. Primal Leadership juga akan mendorong tindakan, pikiran, dan perasaan dengan cara yang berbeda. Setiap orang memiliki perbedaan dalam menyelaraskan tindakan dengan nilai-nilai atau cara menginterpretasikan nilai-nilainya. Kecakapan Kepala Sekolah dalam mempengaruhi bawahannya menjadi bukti kecakapan Kepala Sekolah untuk menjalankan kepemimpinan yang primal leadership.

2. Kepemimpinan Yang Resonan

Terkait dengan resonansi kepemimpinan Kepala SMP Sunan Ampel Punggur sebagai bentuk kererdasan emosional tergolong baik. Hal ini terbukti berdasakan triangulasi data observasi dan sumber dimana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan menjalankan kepemimpinan yang primal leadership Kepala SMP Sunan Ampel Punggur kepada warga yayasan, perangkat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru -guru Sunan Ampel Punggur. Namun terjadi perbedaan hasil wawancara di Sunan Ampel Punggur meskipun tidak signifikan. Menurut warga, Kepala SMP Sunan Ampel Punggurperlu meningkatkan keajegan dalam berempati kepada suluruh warga sehingga dapat memberi dampak positif.

Sehingga kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional ini, menjadi keterampilan dasar dalam bergaul. Biaya sosial akibat

ketidak pedulian secara emosional, dan alasan-alasan empati dapat memupuk altruisme. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyartkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Pada lingkungan kerja dan pergaulan saat ini, tidak hanya dibutuhkan kecerdasan intelektual saja, melainkan dibutuhkan juga kecerdasan emosional yang baik.

Kepala SMP Sunan Ampel Punggur memiliki gaya yang disonan. Gaya ini bisa sangat berhasil, terutama di bidang-bidang teknis yayasan, diantara para professional yang berketerampilan tinggi. Gaya penentu kecepatan ini terutama cocok selama fase pencarian posisi bisnis dalam siklus hidup sebuah perusahaan, ketika pertumbuhan merupakan hal terpenting. Warga Yayasan Sunan Ampel Punggur sangat kompotan, bermotivasi, dan tidak membutuhkan banyak pengarahan. Namun demikian Kepala Sekolah melakukan pengontrolan. Dengan adanya tim berbakat, pemimpin penentu kecepatan akan membuat pekerjaan selesai pada waktunya, atau bahkan lebih awal dari jadwal.

Landasan kecerdasan emosi gaya ini terletak pada dorongan untuk mencapai tujuan dengan terus menemukan cara-cara untuk memperbaiki kinerja bersamaan dengan sejumlah besar inisiatif dalam menangkap kesempatan. Penentu kecepatan juga membutuhkan inisiatif, kesigapan untuk menangkap atau menciptakan kesempatan untuk melakukan dengan lebih baik. Tetapi jika ini timbul tanpa adanya kompetensi kecerdasan emosional yang penting lainnya, maka dorongan untuk mencapai tujuan ini bias menjadi salah. Tetapi, gaya penentu kecepatan bisa berhasil dengan baik jika dipadu dengan gaya kepemimpinan yang lain seperti gairah gaya visioner dan pembangunan tim gaya afiliatif.

Pemimpin memegang teguh dan melaksanakan standar kinerja yang tinggi. Tetapi jika diterapkan dengan buruk, berlebihan atau pada situasi yang tidak tepat, gaya penentu kecepatan ini bisa membuat pegawai merasa didorong terlalu keras oleh tuntutan yang terus-menerus dari pemimpin. Kepala Sekolah memberikan rasa nyaman bagi seluruh warga yayasan. Perasaan yang sama yang disebabkan oleh rasa kekeluargaan yang besar membuat kepuasan yang timbul bagi seluruh warga yayasan. Perasaan yang saling menguntungkan satu sama lain menambah kedekatan antar sesama. Hal ini mencerminkan keberhasilan Kepala Sekolah Sunan Ampel Punggur dalam menciptakan Kepemimpinan yang resonan.

3. Anatomi-Neurologi Kepemimpinan (Kompetensi Kepribadian)

Terkait dengan anatomi-neurologi kepemimpinan Kepala SMP Sunan Ampel Punggur sebagai bentuk kererdasan emosional tergolong sangat baik. Hal ini terbukti berdasakan triangulasi data observasi dan triangulasi sumber dimana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait siap asertif pada

diri Kepala SMP Sunan Ampel Punggur kepada warga yayasan, perangkat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru SD, dan Sunan Ampel Punggur.

Kepala SMP Sunan Ampel Punggur Utara fokus pada hal-hal yang Positif Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tidak berlarut-larut pada masalah yang sedang mereka hadapi, mereka akan memandang masalah tersebut dari sisi positif sehingga mereka bisa mengambil keputusan yang terbaik. Ia selalu berpikiran positif sesuai dengan kecerdasan emosional yang tinggi, tidak suka mengeluh karena dengan mendengar keluhan mereka akan membawa energi negatif, sedangkan ketika mereka berkumpul dengan orang-orang yang memiliki pikiran positif akan menularkan energi positif, dan secara tidak langsung akan meningkatkan kecerdasan emosional mereka.

Sehingga anatomi-neurologi kepemimpinan yang tinggi dari Kepala SMP Sunan Ampel Punggur memberikan sumbangan yang dominan dalam meningkatkan kualitas manajemen organisasi pada Yayasan Lembaga Pendidikan Sunan Ampel Punggur . Hal ini disebabkan oleh kemampuan Kepala SMP Sunan Ampel Punggur Lampung dalam menyampaikan pikirandengan baik, lugas, dan jelas tanpa harus membuat orang lain tersinggung.

Kecerdasan emosi melibatkan sirkuit yang berjalan di antara pusatpusat pelaksana otak di lobus prefrontal dan sistem limbik yang mengatur perasaan, impuls dan dorongan. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan yang berbasis di area limbik akan paling baik dipelajari melalui motivasi, banyak latihan dan umpan balik. Berbeda dengan jenis pembelajaran yang terjadi di neokorteks, yang mengatur kemampuan analisis dan teknis. Neokorteks menangkap konsep dengan cepat, menempatkannya di dalam suatu jaringan asosiasi dan pemahaman yang luas. Ketika mempelajari keterampilan teknis atau analisis, neokorteks beroperasi dengan sangat efisien.

Kepemimpinan Kepala Sekolah menjadi lebih efektif, jika mereka memperoleh alat pembelajaran yang tepat. Tetapi, pembelajaran yang mendalam ini bukan hanya sekadar penggunaan alat yang tepat, lebih dari itu pembelajaran yang mendalam merupakan suatu proses yang belum tentu berupa garis lurus dan lancar, tetapi lebih merupakan perjalanan yang penuh kejutan dan saat-saat yang menyenangkan. Inti pengembangan kepemimpinan yang berhasil adalah pembelajaran yang diarahkan oleh diri sendiri (*self directing learning*): yaitu sengaja mengembangkan atau menguatkan suatu aspek diri yang sudah atau ingin kita miliki. Langkah pertama yaitu memiliki gambaran yang kuat tentang diri ideal, serta gambaran yang akurat tentang diri riil, yaitu siapa diri kita pada saat ini.

4. Lima Domain Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi (Kesadaran Diri, Pengelolaan Diri, Agenda, Kesadaran Sosial Dan Pengelolaan Relasi)

Sikap Kepala SMP Sunan Ampel Punggur yang berdasarkan lima domain kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional, tanpa dirinya merasa terancam mendapat pengakuan yang tergolong saat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data observasi dan triangulasi sumber dimana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan mendorong kesuksesan orang lain pada diri Kepala SMP Sunan Ampel Punggur kepada warga yayasan, perangkat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru-guru Sunan Ampel Punggur. Sumber-sumber data tersebut menyatakan kemampuan Kepala Sekolah dalam memberikan dorongan orang lain meraih kesuksesan sangat baik.

Kepala SMP Sunan Ampel Punggur senantiasa membuka diri menghadapi berbagai kemungkinan baru dan cara baru untuk berubah. Perubahan tidak akan terjadi dengan mudah, tidak ada yang namanya perbaikan kilat. Kebiasaan lama, tabiat masa lalu, sama seperti baju lama teras nyaman, sudah terbiasa, menyenangkan, dan tidak mengejutkan. Membangun kecakapan yang asing membutuhkan kesadaran diri, pengabdian, dan latihan sendiri. Setiap perubahan juga beresiko tidak dijamin selalu berhasil. Bahkan pada saat tingkat kecerdasan emosional lebih tinggi telah tercapai pun, belum tentu kita bisa mengendalikan situasi dengan cara yang paling memuaskan.

Kepala SMP Sunan Ampel Punggur Lampung Tengah Lampung Tengah harus menjadi teladan bagi bawahannya. Ia bisa memberikan teladan dan siap ditiru. Kepala Sekolah berhasil untuk bisa menunjukkan kemampuan profesionalnya sebagai pemimpin. Kepemimpinan Kepala Sekolah berdasarkan kecerdasan emosional tergolong sangat baik. Kepala Sekolah mempunyai stabilitas emosi dan mampu mengatur dirinya sendiri yang baik, mempunyai empati yang tinggi, selalu memberi motivasi dan mempunyai anatomi-neurologi kepemimpinan yang baik sehingga memberikan dampak yang baik pula bagi keberlangsungan organisasi yayasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan serta hasil temuan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan yang dapat disajikan yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan Kepala SMP Sunan Ampel Punggur Lampung Tengah dalam menjalankan kepemimpinan yang primal leadership sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data dan sumber. Kepala SMP Sunan Ampel Punggur Lampung Tengah mempunyai komitmen tinggi terhadap visi diri di masa depan, terutama selama masa-masa yang penuh tekanan atau di tengahnya bertambahnya tanggung jawab. Kepala SMP Sunan Ampel Punggur Lampung Tengah sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional tergolong baik. Hal ini tercermin pada sikap ketua yayasan terhadap warga

yayasan. Dimana Kepala Sekolah senantiasa memperhatikan kesejahteraan guru, memperhatikan mutu dan keberlangsungan pembelajaran baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Kepala Sekolah melakukan pendekatan emosional kepada seluruh warga di lingkungan Sekolah. Hal itu sangat membantu Kepala Sekolah dalam memahami permasalahan yang di hadapi baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan organisasi sebagai lembaga yang menanungi pendidikan yang terdiri atas 6 sekolah dan 4 pondok pesantren berdasarkan syariat Islam.

2. Anatomi-neurologi kepemimpinan Kepala SMP Sunan Ampel Punggur Lampung Tengah sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kererdasan emosional tergolong baik. Ketika dalam suatu permasalahan, Kepala Sekolah tidak berlarut-larut pada masalah yang sedang mereka hadapi, mereka akan memandang masalah tersebut dari sisi positif sehingga mereka bisa mengambil keputusan yang terbaik. Kepala Sekolah mampu membaca emosi diri sendiri dan mengenali dampaknya menggunakan insting untuk menuntun keputusan, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, mampu mengendalikan emosi dan menunjukkan kejujuran dan integritas, kelayakan untuk dipercaya. Domain kepemimpinan ketua yayasan tergolong sangat baik. Kepala SMP Sunan Ampel Punggur senantiasa membuka diri menghadapi berbagai kemungkinan. Kepala Sekolah memiliki kendali emosi yang baik, menunjukan kejujuran dan integritas, kemampuan menyesuaikan diri, memiliki dorongan untuk memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar kerja, memiliki inisiatif. Kepala Sekolah mempunyai kesadaran diri dan pengelolaan diri yang baik, kesadaran sosial yang baik serta pengelolaan relasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. (1997). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Daneil Goleman. (2001). *Emotional Intelligence (Kcerdasan Emosional)*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Daneil Goleman, Ricard Boyatzis dan Annie Mckee. (2004). *Primal Leadership Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama RI. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV. Diponegoro.
- Habibatul, Yuli. Pujianti, Etika. Apriansyah, D. (2021). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 5-24. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin>

- Hamidi, (2004), *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, UMM Press, Malang.
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mujiyatun. (2021). *Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme Untuk Harmonisasi Sosial (Penerapan Pendekatan Kebudayaan Dalam Studi Islam)*. 7(1), 11-28.
- Steven J. Stein, Howard E. Book. (2002). *EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung; Kaifa.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan RnD)*. Alfabeta.
- Warisno, A. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3(02), 99. <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1322>